BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui data pokok penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa di Madrasah tersebut. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dari hasil penelitian di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa.

Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, peneliti mewancarai kepala madrasah terlebih dahulu mengenai ada atau tidaknya kebijakan dan pengarahan terhadap guru pendidikan agama islam terkait pembinaan akhlakul karimah siswa, kemudian beliau mengatakan bahwa:

> "ada, bahkan bukan sekedar program atau kebijakan, itu sudah menjadi visi yakni "*meluluskan siswa-siswi berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi*" saya selaku kepala madrasah dalam mengadakan pembinaan terhadap siswa tentunya ada dua cara, yakni secara langsung dan melalui guru, untuk yang secara langsung misalnya dengan nasehat-nasehat yang saya sampaikan ketika bertatap muka dengan siswa seperti ketika upacara, kultum setelah shalat dhuha berjamaah, acara keagamaan, atau ketika saya melihat siswa yang bertingkah laku kurang pas itu langsung saya dekati, saya nasehati, dan saya berikan pengarahan untuk bertingkah laku yang baik. Kedua yakni melalui guru, kepada guru saya selalu mewanti-wanti guru untuk selalu menasehati siswa supaya menjadi insan yang baik, berbudi luhur, anak yang taat beragama, dll serta menjadi teladan atau uswatun khasanah bagi siswa dan modelnya adalah guru, Kanjeng Nabi Muhammad itu kan "*li utammima makarima al-akhlak*" jadi model utamanya adalah Kanjeng Nabi.[1]

Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Terhadap Guru

Guru pendidikan agama islam memiliki tugas dan kewenangan yang sangat penting kaitannya dalam membina akhlakul karimah siswa. Akhlak atau moral siswa dapat dibina dan dibentuk melalui nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dan ditanamkan oleh pihak guru terutama

[1] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.1

guru pendidikan agama islam di sekolah. Dalam hal ini terkait dengan pembinaan terhadap akhlak siswa terhadap guru memiliki tujuan yakni untuk menjadikan siswa yang berakhlak mulia terhadap bapak ibu guru. Ada beberapa upaya yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

a. Melalui Nasehat

Nasehat biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan berupa teori, anjuran, dan pengarahan kepada siswa karena tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu terkadang siswa kurang bisa memahami apa yang dimaksudkan oleh bapak ibu guru, materi-materi terkait pembinaan akhlak terhadap guru menjadi kurang tersampaikan kepada siswa.

Dari pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak ibu guru dengan menggunakan metode nasehat ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak kepala madrasah lewat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

> "terkait dengan pembinaan akhlakul karimah siswa terhadap guru untuk itu saya secara umum semua guru saya instruksikan untuk selalu menasehati, mendidik, membina akhlak siswa dan menjadi uswatun khasanah bagi siswa, ya memang untuk guru pendidikan agama islam mempunyai tanggung jawab lebih terkait materi pembinaan akhlak yakni teori tentang akhlak itu bagaimana, etika dan prakteknya berakhlakul karimah itu seperti apa, kemudian menjadi uswatun khasanah, membimbing sekaligus memberikan poin-poin secara teoritiknya kepada siswa dan khususnya guru aqidah akhlak lebih ditekankan dan dari segi teori dan praktek tentunya."[2]

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana bentuk nasehat yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak kepada siswa terkait dengan

[2]Lampiran 4, Transkip Wawancara No.1

pembinaan akhlak siswa terhadap guru tersebut, beliau mengatakan bahwa:

> "tentunya saya sebagai guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa terhadap guru, ketika pembelajaran saya tidak bosan-bosannya memberikan nasehat dan pengarahan serta pembiasaan kepada siswa untuk menghormati dan bersopan santun terhadap guru sebagai cerminan bahwa bapak/ibu guru itu adalah sebagai pengganti dari bapak/ibu kalian di rumah. Selain itu agar ilmunya dapat dengan mudah kita serap serta ilmu yang didapatkan membawa manfaat dan keberkahan. Tapi terkadang sebagian anak yang terkesan bandel atau dalam artian akhlaknya atau unggah-ungguhnya kurang, itu kalau diberikan nasehat atau pengarahan ya agak sulit menerimanya terkesan ngeyel. Tapi ya tetap saya nasehati, saya arahkan, dan saya bina untuk berubah kearah yang lebih baik. Dan itu saya yakin lama-lama kan insyaallah juga anak itu bisa berubah dengan sendirinya. yang penting kita jangan sampai bosan untuk memberikan pengarahan kepada siswa.[3]

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru pendidikan agama islam yang lain yakni guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terkait bagaimana bentuk nasehat yang beliau sampaikan kepada siswa dalam pembinaan akhlakul karimah siswa terhadap guru, beliau mengatakan bahwa:

> "peranan saya sebagai guru PAI yakni mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam kaitannya dengan pembinaan akhlakul karimah siswa terhadap guru yakni ketika mengajar dan ada materi yang berkaitan dengan guru, itu saya selalu menasehati, mengarahkan, dan memberikan pengawasan kepada siswa agar menghormati dan bersopan santun kepada guru apalagi guru yang *sampun sepuh-sepuh*. contohnya pada waktu itu ketika pembelajaran, saya sampaikan kepada siswa qoul sayyidina Ali bin Abi Tholib yang berbunyi "*ana 'abdu man 'alamani kharfan",* yang memiliki arti "*saya adalah hamba dari orang yang pernah mengajar saya walaupun itu hanya satu huruf*" itu saya sampaikan kepada siswa sebagai nasehat. Selain itu saya juga menyarankan anak-anak itu untuk mondok, agar intensitas pertemuan dengan guru dan intensitas menimba ilmu agama itu

[3] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2

> waktunya lebih sering jadi lebih bisa menempatkan diri, bertawadhu' terhadap guru dan tentunya banyak ilmu yang didapat.[4]

Hal serupa juga disampaikan oleh guru fiqih dalam wawancara kaitannya dengan nasehat yang beliau sampaikan kepada siswa mengenai pembinaan akhlak siswa terhadap guru, beliau mengatakan bahwa:

> "saya sampaikan ke siswa terkait pembinaan akhlak terhadap guru yakni pengarahan untuk menghormati guru, andap asor terhadap guru, mengucap salam ketika bertemu guru atau minimal senyum dan menyapa "pak/bu" seperti itulah, tutur kata yang sopan kalau menggunakan bahasa jawa itu ya kromo inggil atau kalau dengan bahasa indonesia ya bahasa yang pas, kemudian dibiasakan untuk mencium tangan guru dan mengucap salam ketika diluar kelas berpapasan dengan bapak/ibu guru dengan harapan itu semua bisa di aplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari."[5]

Peneliti juga bertanya dengan guru pendidikan agama islam yang lain yakni guru sejarah kebudayaan islam terkait dengan nasehat yang beliau sampaikan kepada siswa mengenai pembinaan akhlak siswa terhadap guru, beliau mengatakan bahwa:

> "yang paling utama kalau saya adalah dengan nasehat dan memberikan contoh atau teladan kepada siswa. Itu disampaikan ketika di kelas maupun ketika berada di luar kelas, ya nasehat untuk menghormati bapak-ibu guru, bertutur kata yang sopan, unggah-ungguh terhadap guru baik ketika berbicara, berjalan di depan bapak-ibu guru itu sering saya sampaikan kepada siswa. begitupun saya ketika di luar kelas bertemu dengan sesama guru ya saya mencontohkan hal-hal yang baik seperti 5S (salam, senyum, sapa,sopan, santun), bertutur kata yang sopan. Ya seperti itulah saya kira beberapa bentuk peran pembinaan dari saya."[6]

---

[4] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3
[5] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.4
[6] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.5

Gambar 4.1 Guru PAI memberikan nasehat kepada siswa dalam pembinaan akhlak siswa terhadap guru

Selain itu peneliti juga berusaha mendapatkan penjelasan mengenai pembinaan dari guru pendidikan agama islam terkait akhlak siswa terhadap guru dengan bertanya kepada ketua kelas IX, ia mengatakan bahwa:

> "bapak/ibu guru selalu menasehati untuk menghormati bapak/ibu guru, berbicara dan bersikap yang sopan, ketika bapak/ibu guru menjelaskan kita harus mendengarkan nggak boleh rame, membiasakan mencium tangan bapak ibu guru, dll.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ketua kelas VII, dia mengatakan:

> "saat di dalam kelas saat pembelajaran ataupun diluar kelas kita itu selalu dinasehati untuk menghormati guru, ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang baik kalau menggunakan bahasa jawa ya "*boso (kromo inggil)"*, ketik berjalan di depan guru harus merendahkan badan kita, dan pokonya masih banyak lah.

Jawaban serupa juga disampaikan oleh ketua kelas VIII, yang menyatakan bahwa:

> "bapak ibu guru selalu mengajarkan bahwa kalau kepada guru itu kita harus sopan, berbicara yang baik dan benar, tawadhu', dll. agar ilmu yang kita dapatkan dari beliau itu membawa keberkahan.

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa terhadap guru, bapak ibu guru memberikan nasehat dan penjelasan ketika pembelajaran di dalam kelas maupun saat di luar kelas sebagai bentuk pembinaan dasar terkait dengan pembinaan akhlakul karimah siswa terhadap guru. Dan dari pernyataan informan diatas peneliti melakukan observasi mengenai pembinaan akhlak siswa terhadap guru oleh guru pendidikan agama islam dengan pemberian nasehat ketika pembelajaran dan diluar pembelajaran, berikut hasilnya:

> "Peneliti mendatangi dan mengikuti pembelajaran yang berlangsung,ketika pembelajaran bapak-ibu guru menyampaikan nasehat untuk menghormati guru, bersopan santun dan tawadhu' terhadap guru yang disisipkan disela-sela pembelajaran dan saat ada materi yang berkaitan dengan akhlak kepada guru. Kemudian peneliti juga melihat bahwa bapak ibu guru memberikan pengarahan kepada siswa saat diluar kelas ketika dia berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang kurang pas, beliau langsung menasehati dan memberikan pengarahan."

b. Melalui Keteladanan

Anak-anak memiliki sifat yang suka meniru terhadap perbuatan yang dilakukan atau dicontohkan oleh orang yang lebih tua ataupun seumuran. Begitupun juga dilingkungan sekolah anak didik atau siswa juga memiliki sifat suka meniru apa yang dicontohkan oleh para guru. Dalam membina akhlak siswa terhadap guru, bapak ibu guru memberikan contoh langsung bagaimana cara menghormati dan bersopan santun kepada guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

> "kami para guru juga memberikan keteladan terkait akhlak kepada guru yakni kami dengan sesama guru saling menghormati, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika

> berpapasan sehabis mengajar, menerapkan 5S, dsb agar para siswa juga dapat meniru hal tersebut dan juga dilaksanakan."[7]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadits dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa terhadap guru melalui keteladanan, beliau mengatakan bahwa:

> "Ketika bapak ibu guru berpapasan baik setelah mengajar atau dalam kesempatan tertentu kami para guru juga berusaha mencontohkan kebaikan kepada siswa yakni menerapkan 5S, bertutur kata yang sopan, bersalaman dengan guru dan juga berhubungan baik dengan semua guru."[8]

Jawaban yang senada juga disampaikan oleh guru fiqih dalam membina akhlak siswa terhadap guru, beliau mengatakan bahwa:

> "dalam memberikan teladan kepada siswa itu kami para guru kalau dengan guru-guru yang lebih senior itu ya bersalaman, saling senyum dan menyapa ketika berpapasan, adab terhadap yang lebih tua juga kami terapkan dengan harapan itu semua bisa di aplikasikan oleh siswa baik terhadap guru, sesama siswa dan dalam kehidupan sehari-hari."[9]

Peneliti juga bertanya dengan guru pendidikan agama islam yang lain yakni guru sejarah kebudayaan islam terkait dengan bentuk keteladanan yang beliau tunjukkan kepada siswa mengenai pembinaan akhlak siswa terhadap guru, beliau mengatakan bahwa:

> "saya ketika di luar kelas bertemu dengan sesama guru ya saya mencontohkan hal-hal yang baik seperti 5S (salam, senyum, sapa,sopa, santun), bertutur kata yang sopan. Ya seperti itulah saya kira beberapa bentuk peran pembinaan dari saya."[10]

Kemudian peneliti meneruskan wawancara kepada ketua kelas IX dengan tujuan untuk menggali jawaban dan untuk

---

[7] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2
[8] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3
[9] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.4
[10] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.5

mengonfirmasikan jawaban yang disampaikan oleh guru PAI, ia mengatakan bahwa: “bapak ibu guru juga memberikan contoh dengan cara beliau bertutur kata yang sopan dan saling menghormati dengan sessama guru.”[11]

Peneliti juga menanyakan kepada ketua kelas VIII dan mendapatkan jawaban yang senada terkait dengan bentuk keteladanan yang diberikan oleh bapak ibu guru, ia mengatakan bahwa: “Selain itu bapak ibu guru memberikan contoh ketika berpapasan dengan guru itu selalu senyum dan bertegur sapa.”[12]

Peneliti juga menanyakan kepada ketua kelas VII terkait hal yang sama, ia mengatakan bahwa:

> “Selain itu saya juga melihat bapak ibu guru ketika berpapasan itu selalu senyum dan bertegur sapa walaupun hanya sebentar. Kemudian kami juga dibiasakan dan dicontohkan untuk mengucapkan salam, mencium tangan bapak ibu guru dan menundukkan badan ketika berjalan di hadapan bapak ibu guru.”[13]

Dengan bapak ibu guru terutama guru pendidikan agama islam memberikan keteladan kepada siswa mengenai akhlak terhadap guru, akan menimbulkan kesadaran dalam benak para siswa serta akan menirukan dan menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya ketika disekolah dan lambat laun akan menjadi kebiasaan serta tertanam baik dalam diri setiap siswa.

---

[11] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.8
[12] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.7
[13] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.6

Hal ini sesuai dengan yang peneliti ketahui ketika observasi:

> "peneliti melihat bapak ibu guru ketika berada diruang piket yang berada di depan ruang guru, ketika berpapasan beliau membiasakan serta berusaha memberi keteladanan yang baik kepada siswa dengan cara saling senyum dan bertegur sapa serta bersalaman dan itu dilakukan baik ketika ada siswa maupun tidak ada siswa."

c. Melalui pembiasaan

Akhlak yang baik terhadap guru merupakan salah satu kewajiban para siswa ketika di lingkungan sekolah, hal tersebut secara tidak langsung menjadi jalan masuknya ilmu kepada siswa dan menjadikan ilmu yang manfaat dan membawa keberkahan. Maka dari itu untuk membina akhlakul karimah siswa terhadap guru perlu adanya pembiasaan-pembiasaan terkait akhlak dan adab terhadap guru.

Hal itulah yang diterapkan oleh guru di MTs Al-Huda Bandung utamanya oleh guru pendidikan agama islam, dalam hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh guru aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

> "saya tidak bosan-bosannya memberikan nasehat dan pengarahan serta pembiasaan kepada siswa untuk menghormati dan bersopan santun terhadap guru sebagai cerminan bahwa bapak/ibu guru itu adalah sebagai pengganti dari bapak/ibu kalian di rumah. Selain itu agar ilmunya dapat dengan mudah kita serap serta ilmu yang didapatkan membawa manfaat dan keberkahan. Selain itu kami para guru juga memberikan keteladan terkait akhlak kepada guru yakni kami dengan sesama guru saling menghormati, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika berpapasan sehabis mengajar, menerapkan 5S, dsb agar para siswa juga dapat meniru hal tersebut dan juga dilaksanakan."[14]

[14] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadits terkait pembiasaan yang diterakan untuk membina akhlak siswa terhadap guru, beliau mengatakan bahwa:

> "Pembiasaan yang saya terapkan kepada siswa adalah untuk mengucapkan salam kepada guru, mencium tangan bapak ibu guru, bersopan santun baik dalam perkataan dan perbuatan serta membiasakan untuk merunduk ketika berjalan di depan atau sekitar guru."[15]

Jawaban yang senada juga disampaikan oleh guru fiqih dalam wawancara terkait pembinaan akhlak siswa melalui pembiasaan, beliau mengatakan bahwa:

> "selain itu ketika disekolah saya juga memberikan pengawasan terhadap tingkah laku siswa, kemudian dibiasakan untuk mencium tangan guru dan mengucap salam ketika diluar kelas berpapasan dengan bapak/ibu guru. kalau dari saya dan umumnya setiap guru dalam memberikan teladan kepada siswa itu kami para guru kalau dengan guru-guru yang lebih senior itu ya bersalaman, saling senyum dan menyapa ketika berpapasan, adab terhadap yang lebih tua juga kami terapkan dengan harapan itu semua bisa di aplikasikan oleh siswa baik terhadap guru, sesama siswa dan dalam kehidupan sehari-hari."[16]

Peneliti juga mewawancarai siswa yakni diwakili oleh ketua kelas tekait dengan pembinaan akhlakul karimah terhadap guru melalui pembiasaan, terutama ketua kelas VII mengatakan bahwa: "kami juga dibiasakan dan dicontohkan untuk mengucapkan salam, mencium tangan bapak ibu guru dan menundukkan badan ketika berjalan di hadapan bapak ibu guru."[17]

Kemudian ketua kelas VIII juga memberikan jawaban yang serupa, ia mengatakan bahwa: "kami juga dibiasakan dan dicontohkan

---

[15] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3
[16] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.4
[17] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.6

untuk mengucapkan salam, mencium tangan bapak ibu guru dan menundukkan badan ketika berjalan di hadapan bapak ibu guru. “[18]

Ketua kelas IX juga menyatakan hal yang senada terkait pembinaan akhlak siswa terhadap guru melalui pembiasaan:

> “diberikan nasehat untuk menghormati bapak/ibu guru, berbicara dan bersikap yang sopan, ketika bapak/ibu guru menjelaskan kita harus mendengarkan nggak boleh rame dan juga dibiasakan salam dan mencium tangan bapak ibu guru serta berbicara yang sopan. bapak ibu guru juga memberikan contoh dengan cara beliau bertutur kata yang sopan dan saling menghormati dengan sessama guru.”[19]

Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan ketika observasi di MTs Al-Huda Bandung:

> “peneliti melihat bahwa para siswa setiap pagi bersalaman dan mencium tangan bapak ibu guru ketika berada di gerbang sekolah sebagai bentuk wujud pembinaan yan dilakukan dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap guru. Selain itu peneliti melihat dari pihak guru pun ketika berada diruang piket yang berada di depan ruang guru, ketika berpapasan beliau membiasakan serta berusaha memberi keteladanan yang baik kepada siswa dengan cara saling senyum dan bertegur sapa serta bersalaman dan itu dilakukan baik ketika ada siswa maupun tidak ada siswa.”

Gambar 4.2 pembinaan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan salam dan mencium tangan bapak ibu guru

[18] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.7
[19] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.8

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Terhadap Sesama Siswa

Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak karimah siswa terhadap sesama siswa, guru pendidikan agama islam di MTs Al-Huda Bandung tentunya memiliki peranan sangat penting dan aktif dalam pembinaan tersebut terkait upayanya agar sesama siswa saling menjaga kerukunan, kekompakan, serta saling menyayangi dsb. Berikut upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa terhadap sesama siswa:

a. Melalui Nasehat

Nasehat merupakan bentuk pembinaan awal yang bisa diterapkan sebagai salah satu upaya untuk membina akahlak siswa. Dengan nasehat atau pemberian motivasi anak didik mendapatkan teori atau penjelasan-penjelasan tentang bagaimana cara untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, terutama antar sesama siswa ketika disekolah sehingga bisa mendapatkan gambaran tentang apa yang harus dilakukan.

Ini sesuai dengan yang pernyataan yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak terkait pemberian nasehat dalam upayanya membina akhlak siswa terhadap sesama siswa, beliau menyatakan bahwa:

> “pertama saya nasehati untuk saling menjaga hubungan baik dengan teman, menjaga kerukunan, terutama dalam satu kelas jangan sampai bermusuhan selain itu ya di sekolahan maupun di lingkungan masyarakat jangan sampai bermusuhan juga, karena memiliki musuh itu tidak enak, tidak nyaman dan dapat mengancam jiwa, ya saya sampaikan seperti itu. Untuk siswa yang kurang baik kami terus menasehati, mengarahkan dan membina siswa agar merubah perilakunya kearah yang baik dan

> hal-hal yang tidak penting seperti itu jangan sampai malah menimbulkan efek yang buruk dalam kehidupan sosial. Dan saya jelaskan bahwasannya manusia itu adalah makhluk sosial jadi manusia itu mesti membutuhkan bantuan dari orang lain dan kitapun juga memiliki kewajiban untuk membantu orang lain yang berkaitan dengan kebaikan bukan kejahatan. Selain itu juga saya sampaikan bahwasannya sesama muslim itu adalah saudara jadi jangan sampai kita bertengakar atau bermusuhan dengan orang lain intinya harus rukunlah seperti itu."[20]

Lalu pernyataan senada juga disampaikan oleh guru pendidikan agama islam lainnya yakni guru fiqih, mengenai pembinaan akhlak siswa terhadap sesama siswa beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam membina akhlak siswa terhadap sesama siswa, saya dan guru itu terutama menyampaikan untuk saling menjaga tali silaturrahmi seperti kerukunan, saling tolong menolong, jangan bertengkar ataupun "lok-lokan" saling mencaci dan kebaikan lainnya. Seperti contoh lomba-lomba yang diadakan oleh pihak madrasah setiap ada event-event PHBN atau PHBI itu kan tujuannya juga untuk membiasakan dan membudayakan kekompakan siswa, kebersamaan siswa, dan juga hubungan baik antara siswa satu dengan lainnya juga tetap dinasehati, diarahkan, diberikan pengawasan, ya kalau guru pengawasannya kan sebatas disekolah kecuali kalau ada anak yang masih ada hubungan kekerabatan dengan gurunya otomatis di luar sekolahpun sedikit banyak ya diberikan pengarahan dan pengawasan."[21]

Setelah itu peneliti berusaha mencari jawaban kepada guru agama islam yang lain dengan mengajukan pertanyaan terkait upaya guru agama islam dalam membina akhlak siswa terhadap sesama siswa yakni dengan guru al-qur'an hadits, beliau berkata bahwa:

> "dalam kaitan akhlakul karimah dengan sesama siswa saya juga sampaikan sebagaimana firman Allah "*al-muslimu akhu al-muslim*" jadi kita ini bersaudara, selain itu untuk kelas yang lebih senior saya himbau untuk memberikan contoh yang baik kepada adik kelasnya, disamping itu sifat saling menyayangi harus tertanam, bagi yang kuat harus bisa melindungi yang

[20] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2
[21] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.4

> lemah, yang pandai bisa membantu temannya yang kurang mampu dalam belajar tapi bukan membantu dalam contek-mencontek yakni dalam hal saling membantu yang diperbolehkan."[22]

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru agama islam lainnya yakni dengan guru sejarah kebudayaan islam terkait permasalahan yang sama, beliau menjabarkan bahwa:

> "ya saya sampaikan untuk menjaga kerukunan dengan temannya atau siapapun baik di sekolah maupun di luar sekolah, jangan saling bermusuhan. sebenarnya peranan saya sebagai guru PAI yakni guru sejarah kebudayaan islam sebenarnya kalau dari segi pelajaran kan tidak berkaitan langsung dengan akhlak siswa, tapi dalam materi SKI tertentu kadangkan juga ada hal-hal yang berkaitan dengan akhlak itu ya saya sampaikan kepada siswa. Misal cerita tentang Nabi Muhammad SAW. yang dicacimaki, dihina, bahkan di aniaya oleh orang yang membenci beliau tapi beliau tetap sabar dan tidak menganggap mereka itu musuh. contohnya ketika Nabi Muhammad setiap hari menyuapi makan kepada orang buta yang kalau gak salah lokasinya di sekitar pasar, padahal orang tersebut kan selalu menjelek-jelekkan Nabi Muhammad kepada siapa saja yang berada didekatnya. Bahkan ketika Nabi sedang menyuapi, orang tersebut juga menjelek-jelekkan Nabi Muhammad, akan tetapi apa?? bahkan nabi tetap sabar dan tlaten terhadap orang tersebut. Dan singkat cerita suatu ketika Nabi Muhammad telah wafat ganti Abu Bakar yang menyuapi orang tersebut, dan orang itu berkata "kau bukanlah orang yang biasa menyuapiku" dan Abu Bakar pun Menjawab "Ya, aku bukanlah orang yang menyuapimu setiap hari, karena orang yang menyuapimu setiap hari itu sudah meninggal dan orang itu adalah Nabi Muhammad." seketika itu orang tersebut langsung sedih dan merasa bersalah karna telah menjelekkan-jelekkan Nabi Muhammad. Jadi intinya adalah baik dengan sesama teman disekolah maupun dengan siapapun diluar sana, ketika kita didzolimi oleh orang lain sebaiknya kita tetap sabar dan tetap menjaga hubungan baik dengan orang tersebut, ya meskipun sulit. seperti itu yang saya sampaikan ke siswa sebagai cara saya untuk menasehati, momotivasi siswa serta memberikan contoh agar menjadi insan yang baik terhadap sesama. Bahkan terhadap orang yang telah mendzolimi kita

[22] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3

sebisa mungkin kita tetap baik kepadanya dan tidak menganggap dia itu sebagai musuh kita."[23]

Selain itu peneliti juga menyakan kepada ketua kelas VII, VIII, dan IX terkait pembinaan akhlak dari bapak- ibu guru pendidikan agama islam, seperti apa nasehat dari beliau, ketua kelas VII mengatakan bahwa: "kita itu dinasehati untuk menjaga tali silaturrahmi dengan sesama, menjaga kerukunan, nggak boleh bertengkar, terus membiasakan 5S."[24]

Selanjutnya kepada peneliti ketua kelas IX mengatakan hal yang senada bahwa: "bapak ibu guru PAI selalu menasehati dan mengarahkan kami untuk menjaga kerukunan, berkata yang baik dengan teman, nggak boleh membully teman, dan saling tolong menolong."[25]

Kemudian jawaban serupa juga disampaikan oleh ketua kelas VIII, dia mengatakan bahwa: "guru PAI memberikan anjuran dan pengarahan kalau kepada teman itu kita gak boleh bertengkar, saling tolong menolong, saling menyayangi, seperti itulah."[26]

Dari pernyataan dan penjabaran diatas peneliti mendapatkan gambaran dalam observasi yang peneliti lakukan. Dari observasi tersebut menjelaskan bahwa guru pendidikan agama islam memberikan nasehat kepada siswa untuk saling menjaga hubungan baik dengan

[23] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.5
[24] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.6
[25] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.8
[26] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.7

sesama terutama dengan sesama siswa ketika disekolah baik saat didalam kelas maupun saat diluar jam pembelajaran:

> "Peneliti mengikuti kegiatan upacara yang rutin diadakan setiap hari senin, dalam upacara tersebut saat pemberian amanat kepada siswa, guru yang bertugas menyampaikan beberapa nasehat, diantaranya nasehat kepada siswa untuk saling menjaga hubungan baik dengan sesama, persahabatan itu tidak memandang suku, agama, ras, dan dari kalangan orang kaya atau orang yang kurang mampu. Persahabatan bisa dijalin dengan siapa saja dengan orang seumuran maupun dengan orang yang beda usia, Seribu teman terlalu sedikit satu lawan terlalu banyak. Itu disampaikan kepada siswa guna memotivasi siswa agar saling menjaga kerukunan dan untuk menumbuhkan serta membina akhlak siswa khususnya akhlak terhadap sesama siswa"

Gambar 4.3 Nasehat untuk menjaga akhlakul karimah terhadap sesama siswa yang disampaikan dalam upacara

b. Melalui Keteladanan

Di lingkungan sekolah anak didik atau siswa juga memiliki sifat suka meniru apa yang dicontohkan oleh para guru. Dalam membina akhlak siswa terhadap sesama siswa, bapak ibu guru memberikan contoh langsung bagaimana cara menjaga hubungan baik terhadap sesama, seperti menjaga kerukunan, kebersamaan, tolong menolong,

dsb. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

> "kami dari pihak guru juga memberikan keteladanan bagaimana cara menjaga kerukunan, contoh sederhananya seperti ini ketika kami bertemu sesama guru setelah mengajar atau ketika berpapasan itu kami selalu membiasakan senyum dan menyapa. Ya mungkin dari hal sederhana itu bisa menjadi contoh yang baik dihadapan siswa dan syukur alkhamdulillah kalau bisa diterapkan oleh siswa ketika bertegur sapa dengan temannya baik di lingkup sekolah maupun di lingkup sosial keseharian mereka sebagai cara untuk mempererat tali pertemanan dan silaturahmi serta keakraban."[27]

Guru Al-Qur'an Hadits memberikan pernyataan yang senada terkait upaya dari beliau dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa yakni melalui keteladanan, beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam memberikan contoh atau keteladanan kepada siswa, yang saya lakukan adalah dengan cara menjaga kerukunan dengan sesama guru, saling menghormati, saling bertutur kata yang sopan, dan saling tolong menolong. Kira-kira itu beberapa bentuk keteladanan dari saya."[28]

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru sejarah kebudayaan islam terkait upaya pembinaan akhlak siswa terhadap sesama siswa melalui keteladanan, beliau memberikan keteladanan melalui kisah-kisah zaman dulu seperti kisah Rasulullah berikut ini:

> "dalam materi SKI tertentu kadangkan juga ada hal-hal yang berkaitan dengan akhlak itu ya saya sampaikan kepada siswa. Misal cerita tentang Nabi Muhammad SAW. yang dicacimaki, dihina, bahkan di aniaya oleh orang yang membenci beliau tapi beliau tetap sabar dan tidak menganggap mereka itu musuh. contohnya ketika Nabi Muhammad setiap hari menyuapi makan kepada orang buta yang kalau gak salah lokasinya di sekitar pasar, padahal orang tersebut selalu kan menjelek-jelekkan Nabi

[27] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2
[28] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3

> Muhammad kepada siapa saja yang berada didekatnya. Bahkan ketika Nabi sedang menyuapi, orang tersebut juga menjelek-jelekkan Nabi Muhammad, akan tetapi apa?? bahkan nabi tetap sabar dan tlaten terhadap orang tersebut. Dan singkat cerita suatu ketika Nabi Muhammad telah wafat ganti Abu Bakar yang menyuapi orang tersebut, dan orang itu berkata "kau bukanlah orang yang biasa menyuapiku" dan Abu Bakar pun Menjawab "Ya, aku bukanlah orang yang menyuapimu setiap hari, karena orang yang menyuapimu setiap hari itu sudah meninggal dan orang itu adalah Nabi Muhammad." seketika itu orang tersebut langsung sedih dan merasa bersalah karna telah menjelekkan-jelekkan Nabi Muhammad. Jadi intinya adalah baik dengan sesama teman disekolah maupun dengan siapapun diluar sana ketika kita didzolimi oleh orang lain sebaiknya kita tetap sabar dan tetap menjaga hubungan baik dengan orang tersebut, ya meskipun sulit. seperti itu yang saya sampaikan ke siswa sebagai cara saya untuk menasehati, momotivasi siswa serta memberikan contoh agar menjadi insan yang baik terhadap sesama. Bahkan terhadap orang yang telah mendzolimi kita sebisa mungkin kita tetap baik kepadanya dan tidak menganggap dia itu sebagai musuh kita."[29]

Peneliti juga mewawancarai ketua kelas untuk mendapatkan jawaban terkait bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru dalam upaya beliau membina akhlak siswa terhadap sesama siswa, terkait hal tersebut sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh ketua kelas VII, VIII dan IX. Kepada peneliti, ketua kelas VII mengatakan bahwa:

> "Bentuk keteladanan dari bapak ibu guru yakni dengan cara saling menghormati dan berbicara yang baik sesama guru yang ditunjukkan kepada siswa"[30]

Kemudian pernyataan yang serupa disampaikan oleh ketua kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

> "Dari bapak ibu guru juga diberikan contoh bagaimana menjaga hubungan baik dengan sesama yaitu dengan bapak/ibu guru saling menjaga kerukunan, kebersamaan, menerapkan 5S, dan saling kompak dengan semua guru."[31]

---

[29] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.5
[30] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.6
[31] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.7

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh ketua kelas IX, ia mengatakan bahwa:

> "Bapak ibu guru memberikan keteladanan melalui tutur kata yang sopan dan kepribadian santun beliau dengan sesama guru dalam keseharian dilingkup sekolah seperti menerapkan 5S, menjaga kerukunan, dan terkadang saya tahu ada beberapa guru yang suka guyon bersama ketika diruang piket, dsb."[32]

c. Melalui Pembiasaan

Akhlak yang baik terhadap sesama menjadi salah satu bentuk dari keberhasilan guru dalam mendidik dan membina akhlak siswa di sekolah. Hal itu juga mencerminkan telah matangnya pemikiran siswa bahwa mereka menyadarai hidup di dunia ini tercipta sebagai manusia sosial yang saling membutuhkan bantuan serta kerjasama dengan yang lain.

Maka dari itu untuk membina akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Hal itulah yang diterapkan oleh guru di MTs Al-Huda Bandung utamanya oleh guru pendidikan agama islam dalam upayanya membina akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh guru aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

> "Kalau dari segi pembiasaan saya membiasakan kepada siswa untuk menjaga akhlak dengan sesama siswa yakni dengan cara ketika di kelas saya adakan kerja kelompok misal mengerjakan soal yang saya berikan atau diskusi kelompok kemudian hasilnya di presentasikan di depan kelas itu memiliki tujuan untuk menjaga kekompakan siswa, kebersamaan, keakraban, dan kerukunan antar siswa."[33]

---

[32] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.8
[33] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2

Peneliti juga mewawancarai guru fiqih terkait upaya beliau dalam membina akhlak siswa melalui metode pembiasaan, kepada peneliti beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam membina akhlak siswa terhadap sesama siswa, saya dan guru itu terutama menyampaikan untuk saling menjaga tali silaturrahmi seperti kerukunan, saling tolong menolong, jangan bertengkar ataupun "lok-lokan" saling mencaci dan kebaikan lainnya. Seperti contoh lomba-lomba yang diadakan oleh pihak madrasah setiap ada event-event PHBN atau PHBI itu kan tujuannya juga untuk membiasakan dan membudayakan kekompakan siswa, kebersamaan siswa, dan juga hubungan baik antara siswa satu dengan lainnya."[34]

Gambar 4.4 membina akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa saat acara PHBI dan PHBN

Peneliti juga menanyakan kepada guru Al-Qur'an Hadits terkait upayanya dalam membina akhlakul karimah siswa, berikut pernyataan dari beliau:

> "untuk kelas yang lebih senior saya himbau untuk memberikan contoh yang baik kepada adik kelasnya, disamping itu sifat saling menyayangi harus tertanam, bagi yang kuat harus bisa melindungi yang lemah, yang pandai bisa membantu temannya yang kurang mampu dalam belajar tapi bukan membantu dalam contek-mencontek yakni dalam hal saling membantu yang diperbolehkan."[35]

[34] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.4
[35] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3

Selain dari beberapa pernyataan guru pendidikan agama islam diatas peneliti juga menanyakan kepada ketua kelas VII, VIII, dan IX terkait upaya dalam membina akhlak siswa terhadap sesama siswa melalui pembiasaan. Ketua kelas VII menyatakan bahwa: "kami juga dibiasakan untuk menjaga kebersamaan misal ketika ada tugas kelompok, saling tolong menolong, berbicara yang baik, dsb."[36]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ketua kelas VIII saat wawancara, ia mengatakan bahwa: "juga dibiasakan untuk saling membantu, bekerjasama ketika ada kegiatan tertentu untuk menjaga kebersamaan dan kekompakan."[37]

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ketua kelas IX, ia mengatakan bahwa: "Kami juga dibiasakan untuk bekerjasama ketika ada tugas kerja kelompok, dibiasakan berbicara yang baik dengan sesama."[38]

Dari beberapa penyataan informan diatas sesuai dengan yang peneliti temukan ketika dilapangan. Bahwasanya guru pendidikan agama islam dalam membiasakan para siswa untuk menjaga akhlak dengan sesama siswa yakni berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika pembelajaran didalam kelas (misal kegiatan diskusi kelompok) maupun kegiatan non pembelajaran diluar kelas (kegiatan PHBN dan PHBI). Hal ini bertujuan untuk menjalin kerukunan, kebersamaan, kerjasama, kekompakan, dan hal positif lainnya.

---

[36] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.6
[37] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.7
[38] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.8

Gambar 4.5 diskusi kelompok untuk membangkitkan rasa kebersamaan, kekompakan, kerukunan dan kerjasama antar siswa.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Terhadap Orang Tua

Dari penelitian yang dilakukan di MTs Al-Huda Bandung peneliti berusaha mendapatkan data tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua, maka dari itu peneliti mewawancarai guru pendidikan agama untuk mendapatkan penjelasan dan gambaran terkait hal tersebut. Berikut adalah beberapa upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua:

a. Melalui Nasehat

Nasehat biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan berupa teori, anjuran, dan pengarahan kepada siswa karena tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu terkadang siswa kurang bisa memahami apa yang dimaksudkan oleh bapak ibu guru, materi-materi

terkait pembinaan akhlakul karimah terhadap orang tua menjadi kurang tersampaikan kepada siswa.

Nasehat juga merupakan bentuk pembinaan awal yang bisa diterapkan sebagai salah satu upaya untuk membina akhlak siswa. Dengan nasehat atau pemberian motivasi anak didik mendapatkan teori atau penjelasan-penjelasan tentang bagaimana cara untuk bersikap terhadap orang tua sehingga bisa mendapatkan gambaran tentang apa yang harus dilakukan.

Ini sesuai dengan yang pernyataan yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak terkait pemberian nasehat dalam upayanya membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua, beliau menyatakan bahwa:

> "yang pertama tentu saja menasehati untuk sopan santun terhadap orang tua. Kalau dengan kedua orang tua ketika kalian mau berangkat ke sekolah itu salam, cium tangan keduanya dan berpamitan. Kalau dirumah tawadhu' terhadap orang tua, membantu kedua orang tua, mendo'akan kedua orang tua baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal itu setelah shalat maupun dalam kesempatan yang lain dan jangan durhaka. Juga saya sampaikan bahwa "*ridho Allah tergantung dengan ridho kedua orang tua dan murka Allah juga tergantung dengan murka kedua orang tua*"."[39]

Gambar 4.6 ketika pembelajaran didalam kelas guru memberikan nasehat kepada siswa untuk berbakti terhadap orang tua

[39] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru al-qur'an hadits terkait upaya beliau dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua, beliau mengatakan bahwa:

> "dalam kaitan akhlakul karimah terhadap orang tua itu sangat ditekankan bagaimana birrul walidain, bahkan sering saya takut-takutin apabila akhlaknya tidak baik terhadap orang tua siksanya itu tidak usah menanti di neraka tapi di dunia sudah akan disiksa kalau anak itu berani terhadap orang tua. Dan kelihatannya itu memang tertanam dengan baik, saya dapat informasi dari beberapa orang tua bahwa anaknya kalau dirumah sangat tawadhu' terhadap orang tua."[40]

Peneliti juga mewawancarai guru fiqih terkait pembinaan akhlakul karimah siswa terhadap orang tua, beliau mengatakan bahwa:

> "kalau dari saya dalam membina akhlak siswa terhadap orang tua kalau di sekolah yang pertama saya sampaikan adalah nasehat, itu saya rasa paling penting sebagai awal untuk mengarahkan dan membina akhlak siswa untuk baik, patuh dan hormat kepada orang tua. selain itu juga saya sampaikan tentang keutamaan birrul walidain kepada siswa. kemudian sebagai guru saya juga mencontohkan kalau disekolah untuk hormat terhadap guru yang lebih tua atau lebih senior dari saya, dan saya yakin semua guru mencontohkan seperti itu sebagai cara untuk memberikan contoh dan memotivasi siswa kepada orang yang lebih tua terkhusus orang tua di rumah. kemarin beberapa waktu yang lalu saya tanya kepada siswa lewat pertanyaan ringan dikelas "kalian itu apa ya mau membantu orang tua kalau dirumah?" dan mereka menjawab "ya membantu pak" kemudian saya tanya lagi "misalkan tidak diberikan upah ya tetap mau membantu?" jawaban dari mereka "ya tetap mau pak". pendapat dari saya ya semoga saja jawaban itu benar seperti apa yang mereka lakukan dirumah."[41]

Selain itu peneliti juga menanyakan kepada guru sejarah kebudayaan islam terkait peran beliau dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua, kemudian beliau mengatakan bahwa:

---

[40]Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3
[41] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.4

> "terkait dengan pembinaan akhlakul karimah siswa terhadap orang tua saya sebagai guru PAI tentunya menasehati siswa agar menghormati kedua orang tua, berbakti terhadap kedua orang tua, jangan membuat jengkel kedua orang tua, mendoakan keduanya baik itu saya sampaikan sebagai tambahan ketika pembelajaran maupun saya sampaikan diluar kelas ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan konteks atau tema tersebut."[42]

Kemudian peneliti juga bertanya kepada siswa yang diwakili oleh ketua kelas yakni ketua kelas VII, VIII, IX tentang bagaimana bentuk pembinaan akhlak siswa terhadap orang tua yang dilakukan oleh bapak-ibu guru pendidikan agama islam melalui metode nasehat, ketua kelas VII mengatakan bahwa:

> "kepada orang tua itu kita dinasehati untuk berbakti, berbicara yang sopan, menghormati, membantu, nggak boleh membentak, dan mendoakan orang tua, seperti itu. Sebelum berangkat sekolah kita dianjurkan untuk berpamitan, salam, dan mencium tangan kedua orang tua."[43]

Kemudian terkait upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa terhadap orang tua melalui pemberian nasehat, kepada peneliti ketua kelas VIII mengatakan bahwa:

> "kita selalu dinasehati dan diarahkan kalau dengan orang tua itu kita harus berbakti, mendoakan orang tua, berbicara yang sopan, bersikap yang santun, ketika akan keluar rumah kita itu berpamitan, salam, cium tangan kedua orang tua. Intinya untuk birrul walidain."[44]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ketua kelas IX, ia mengatakan bahwa:

> "bentuk pengarahannya yang paling sering berupa nasehat untuk berbakti terhadap kedua orang tua, menghormati, mendoakan, dilarang marah-marah kepada orang tua, sebelum berangkat

[42] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.5
[43] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.6
[44] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.7

sekolah kita harus berpamitan, salam, dan mencium tangan bapak-ibu dirumah."[45]

Dari beberapa keterangan guru pendidikan agama islam dan ketua kelas diatas, sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan yang menunjukkan bahwa dalam pembinaan akhlak siswa terhadap orang tua, guru menyampaikan nasehat dan motivasi kepada siswa untuk berbakti kepada orang tua dan hal itu disampaikan baik ketika pembelajaran didalam kelas maupun saat kegiatan diluar kelas seperti pemberian nasehat ketika kultum setelah selesai melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

Gambar 4.7 pemberian nasehat tentang akhlakul karimah siswa terhadap orang tua setelah selesai melaksanakan sholat dhuha berjamaah

b. Melalui Keteladanan

Peserta didik atau siswa memiliki sifat suka meniru apa yang dicontohkan oleh para guru ketika di sekolah. Dalam membina akhlak siswa terhadap orang tua, bapak ibu guru khususnya guru pendidikan agama islam memberikan contoh langsung bagaimana cara berbakti

[45] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.8

terhadap orang tua baik dari segi tutur kata maupun tingkah laku. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak tentang bagaimana upaya dari beliau dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua, dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

> "Kalau bentuk keteladanan yang saya berikan kepada siswa yakni dengan cara saya berbicara yang sopan dengan sesama guru, bersalaman dengan sesama guru, dan juga merendahkan badan kalau berjalan dihadapan guru terutama terhadap guru yang lebih senior, kalu dikelas itu saya contohkan atau praktekkan kepada siswa bagaimana harus bersikap dengan orang tua, dari segi tutur kata maupun perbuatan dengan itu kan siswa mendapat gambaran langsung apa yang harus diterapkan. Selain itu saya juga memberikan keteladanan kepada siswa dengan memberikan kisah-kisah yang berhubungan dengan akhlak terhadap orang tua atau birrul walidain."[46]

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadits terkait pembinaan akhlak siswa terhadap orang tua melalui bentuk keteladanan, beliau mengatakan bahwa:

> "Bentuk keteladanan dari saya tentunya di sekolah posisi sebagai guru ini juga bisa dikaitkan dengan pembiasaan yakni dengan cara saya melakukan apa yang saya perintahkan ke siswa. Saya menyuruh siswa untuk menghormati orang tua, mengucapkan salam, mencium tangan orang tua (ayah dan ibu), bertawadhu', dsb tentu saja saya juga menerapkan hal tersebut yaitu saya juga menerapkan hal yang sama disekolah diibaratkan guru-guru itu adalah sebagai orang tua. Ya akan tetapi kalau saya sebagai guru dalam konteks mencium tangan ya terkhusus ke guru senior atau "*sampun sepuh*" yang sama laki-laki, kalau siswa ya ke semua guru diibaratkan para guru adalah orang tua masing-masing siswa. Hal itu juga dibiasakan ke siswa supaya selalu melakukan hal-hal terkait adab atau akhlak yang baik tersebut terhadap orang tua ketika dirumah."[47]

---

[46] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2
[47] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3

Terkait pembinaan akhlak siswa terhadap orang tua, guru Fiqih juga mengungkapkan terkait upaya dari beliau dengan memberikan bentuk keteladanan kepada siswa, beliau mengatakan bahwa:

> "sebagai guru saya juga mencontohkan kalau disekolah untuk hormat terhadap guru dan berbicara yang sopan kepada guru yang lebih tua atau lebih senior dari saya, dalam artian karena guru itu menjadi orang tua sementara mereka disekolah jadi keteladanan yang kami berikan dan diterapkan oleh siswa ketika disekolah semoga tertanam baik dan dapat diterapkan siswa ketika dirumah. saya yakin semua guru mencontohkan seperti itu sebagai cara untuk memberikan contoh dan memotivasi siswa untuk menghormati orang yang lebih tua terkhusus orang tua di rumah."[48]

Kemudian peneliti juga bertanya kepada siswa dan diwakili oleh masing-masing ketua kelas yakni ketua kelas VII, VIII, dan IX. Kepada peneliti ketua kelas VII mengatakan bahwa: "kita juga diberikan beberapa contoh langsung misalkan cara berbicara yang baik dengan orang tua, cara bersikap dan bertingkah laku terhadap orang tua dll."[49]

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ketua kelas VIII, ia mengatakan bahwa: "ketika dikelas kita diberikan contoh atau praktek bagaimana cara menghormati dan bersopan santun terhadap orang tua"[50]

Kemudian jawaban serupa juga disampaikan oleh ketua kelas IX, ia mengatakan bahwa:

> "Keteladan yang diberikan oleh bapak ibu guru yakni mencontohkan kepada kami para siswa dengan cara beliau melakukan seperti apa yang beliau anjurkan ke kami para siswa seperti mengucapkan salam, merendahkan badan ketika berjalan dihadapan guru yang lain dan bertawadhu'. Kemudian juga

[48] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.4
[49] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.6
[50] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.7

praktek langsung ketika dikelas bagaimana cara menghormati terhadap orang tua."[51]

Dari beberapa pernyataan informan diatas sesuai dengan yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi, yakni dalam memberikan keteladanan bapak ibu guru melakukan apa yang beliau sampaikan kepada siswa seperti mengucapkan salam, berperilaku yang sopan, dsb. Bapak ibu guru juga memberikan keteladanan langsung baik melalui kisah-kisah menginspirasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak terhadap orang tua dan juga guru mencontohkan langsung bagaimana cara menghormati orang tua, seperti unggah ungguh terhadap orang tua, berbicara yang sopan dengan orang tua dan cara berbakti lainnya tentunya dicontohkan melalui keseharian antara guru dalam beraktifitas dan berkegiatan di sekolah.

c. Melalui Pembiasaan

Metode pembiasaan menjadi salah satu cara yang efektif dalam membina akhlak siswa terhadap orang tua, tentunya upaya ini dilakukan ketika disekolah dengan cara mengibaratkan bapak ibu guru adalah sebagai orang tua mereka. Sehingga pembiasaan-pembiasaan yang baik tersebut dapat tertanam baik dalam diri siswa serta diterapkan ketika dirumah. Hal itulah yang diterapkan oleh guru di MTs Al-Huda Bandung utamanya oleh guru pendidikan agama islam dalam upayanya membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh guru aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

[51] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.8

> "Selain itu para siswa juga kami bina untuk membiasakan diri ketika dirumah atau di lingkungan masyarakat kalau berbicara dengan orang yang lebih tua terutama kepada bapak ibu kalian harus dengan bahasa yang lemah lembut, tata kramanya ketika berjalan di depan orang tua harus menunduk setengah badan, ketika keluar rumah berpamitan dengan kedua orang tua, salam, dan mencium tangan kedua orang tua. Itu ketika disekolah juga dibiasakan tentunya terhadap guru atau seolah-olah guru itu menjadi orang tua mereka, dengan begitu akan tertanam baik dalam diri siswa dan terus diterapkan ketika dirumah."[52]

Pernyataan senada juga disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadits ketika wawancara terkait dengan metode pembiasaan, beliau mengatakan bahwa:

> "Saya menyuruh siswa untuk menghormati orang tua, mengucapkan salam, mencium tangan orang tua (ayah dan ibu), bertawadhu', dsb tentu saja saya juga menerapkan hal tersebut yaitu saya juga menerapkan hal yang sama disekolah diibaratkan guru-guru itu adalah sebagai orang tua. Ya akan tetapi kalau saya sebagai guru dalam konteks mencium tangan ya terkhusus ke guru senior atau "*sampun sepuh*" *yang* sama laki-laki, kalau siswa ya ke semua guru diibaratkan para guru adalah orang tua masing-masing siswa. Hal itu juga dibiasakan ke siswa supaya selalu melakukan hal-hal terkait adab atau akhlak yang baik tersebut terhadap orang tua ketika dirumah."[53]

Begitupun juga dengan yang disampaikan oleh guru fiqih terkait dengan upaya beliau dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua dengan metode pembiasaan, beliau mengatakan bahwa:

> "kalau untuk pembinaan dengan menggunakan metode pembiasaan, saya membiasakan kepada siswa untuk melaksanakan seperti pembinaan terhadap guru yang sudah saya jelaskan, seperti mengucapkan salam, mencium tangan, berperilaku sopan santun,dsb akan tetapi kalau terhadap orang tua kan lebih detail dan mendalam lagi dan pembiasaan itu dilakukan dengan tujuan supaya siswa itu ketika dirumah juga menerapkan seperti yang dilakukan disekolah."[54]

---

[52] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.2
[53] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.3
[54] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.4

Peneliti juga menanyakan kepada ketua kelas VII, VIII dan IX tentang upaya yang dilakukan oleh bapak ibu guru khususnya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa terhadap orang tua melalui metode pembiasaan, yang pertama ketua kelas VII kepada peneliti ia mengatakan bahwa: "Kita juga dibiasakan untuk menghormati orang tua seperti yang diterapkan ketika menghormati guru ketika disekolah."[55]

Kemudian ketua kelas VIII mengatakan hal yang serupa, kepada peneliti ia mengatakan bahwa:

> "ketika dikelas kita diberikan contoh atau praktek bagaimana cara menghormati dan bersopan santun terhadap orang tua. kita juga dibiasakan untuk berbakti dan bertawadhu' terhadap orang tua seperti yang kita lakukan disekolah terhadap guru."[56]

Begitu juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh ketua kelas IX, ia mengungkapkan hal yang senada kepada peneliti yaitu:

> "Kita juga dibiasakan untuk menghormati orang tua dengan cara menerapkan seperti ketika kita menghormati guru, karena bapak ibu guru pernah mengatakan bahwa adab dan perbuatan baik yang kalian lakukan terhadap bapak ibu guru disekolah sebisa mungkin kalian terapkan juga ketika dengan orang tua."[57]

[55] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.6
[56] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.7
[57] Lampiran 4, Transkip Wawancara No.8

Gambar 4.8 pembinaan akhlak terhadap orang tua melalui pembiasaan disekolah yakni mengucapkan salam dan mencium tangan bapak/ibu guru ketika datang dan akan pulang sekolah

B. Temuan Penelitian

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Terhadap Guru

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan temua penelitian terkait upaya guru agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap guru antara lain sebagai berikut:

a. Guru pendidikan agama islam memberikan nasehat kepada siswa ketika pembelajaran di dalam kelas maupun saat di luar kelas ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan akhlak siswa terhadap guru.

b. Memberikan contoh langsung atau keteladanan yang baik yakni dengan cara sesama guru dan terutama guru senior bapak/ibu guru juga saling menghormati dan menerapkan apa yang beliau sampaikan kepada para siswa.

c. Membiasakan untuk bertutur kata yang sopan dan berkepribadian yang baik dengan sesama guru. Untuk menjaga agar pembinaan akhlak

kepada guru tersebut berjalan dengan baik, bapak-ibu guru khususnya guru pendidikan agama islam melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam keseharian siswa ketika di lingkungan sekolah.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Terhadap Sesama Siswa

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan temuan penelitian terkait upaya guru agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa antara lain sebagai berikut:

a. Guru pendidikan agama islam selalu memberikan nasehat dan pengarahan untuk selalu bertutur kata jujur serta lemah lembut, menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), tolong menolong, menjaga kerukunan dan hubungan baik dengan sesama siswa (laki-laki, perempuan dan antar keduanya) maupun dengan orang lain diluar lingkup sekolah.
b. Bapak-ibu guru juga memberikan keteladanan atau contoh langsung kepada siswa ketika disekolah seperti bertutur kata yang lemah lembut dengan sesama guru dan siswa, menerapkan 5S, dan juga memberikan keteladanan lewat kisah-kisah yang disampaikan ketika pembelajaran
c. Pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru yakni dengan membiasakan berbicara yang lemah lembut, jujur, menjaga kerukunan, kekompakan, dan saling tolong menolong kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan didalam kelas seperti diskusi kelompok dan tugas kelompok, kemudian juga melalui kegiatan yang diadakan ketika ada event-event tertentu.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Terhadap Orang Tua

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan temuan penelitian terkait upaya guru agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua antara lain sebagai berikut:

a. Guru pendidikan agama islam menyampaikan nasehat dan motivasi kepada siswa untuk berbakti kepada orang tua tentang keutamaan birrul walidain ketika pembelajaran maupun saat diluar kelas.
b. Bapak/ibu guru khususnya guru pendidikan agama islam juga memberikan keteladanan langsung kepada siswa baik dengan cara menghormati, bertutur kata yang lemah lembut, dan berperilaku yang sopan maupun melalui kisah-kisah menginspirasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak terhadap orang tua.
c. Bapak-ibu guru membiasakan diri dan mencontohkan bagaimana cara menghormati orang tua, seperti unggah ungguh terhadap orang tua, berbicara yang sopan dengan orang tua dan cara berbakti lainnya tentunya dicontohkan melalui keseharian dalam beraktifitas dan berkegiatan di sekolah.

Untuk memantau tentang pembinaan akhlakul karimah siswa dan tentang perilaku siswa terhadap orang tua ketika dirumah, bapak ibu guru dapat menanyakan langsung ke orang tua siswa melalui guru wali kelas yang berkomunikasi dengan wali siswa via handphone (whatsapp dan media sosial lainnya).